
**TINGKAT EFEKTIVITAS PENYULUHAN PERTANIAN
DI KECAMATAN JATI AGUNG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Kordiyana K. Rangga, Abdul Mutolib, Helvi Yanfika, Indah Listiana, Indah Nurmayasari

*Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, Telp. 081278311772*

ABSTRAK

Peningkatan kinerja penyuluh pertanian sangat menentukan pembangunan pertanian masa depan yang pada dasarnya untuk meningkatkan penghasilan sektor pertanian. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis efektivitas penyuluhan pertanian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, menganalisis kinerja penyuluh pertanian, mengetahui tingkat partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian, mengetahui tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian. Penelitian dilakukan di Desa Bangunan Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Desa Fajar Baru sudah menjalankan kinerjanya dengan baik, penyampaian materi oleh penyuluh dilakukan dengan baik sehingga petani mudah memahami semua materi dengan mudah, petani puas dengan kunjungan penyuluh karena penyuluh selalu aktif mengunjungi petani setiap bulan sekali. Tingkat efektivitas penyuluhan di Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung berada pada kriteria Kurang Efektif. Kinerja penyuluh dinilai dari aspek penyuluh sebagai fasilitator dan materi penyuluhan yang dinilai sudah cukup baik dan cukup memuaskan, Tingkat partisipasi masyarakat petani dalam kegiatan penyuluhan di Desa Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung masih rendah, dan Kinerja penyuluhan pertanian di Desa Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung sudah cukup memuaskan dengan rentang nilai kepuasan 1,91 hingga 2,25.

Kata Kunci: kinerja, penyuluh pertanian, petani

ABSTRACT

Improving the performance of agricultural extension workers will determine the future of agricultural development which is basically to increase the income of the agricultural sector. The purpose of this study was to analyze the effectiveness of agricultural extension in Jati Agung Subdistrict, South Lampung Regency, analyze the performance of agricultural extension workers, determine the level of participation of farmers in agricultural extension, determine the level of farmer satisfaction with the performance of agricultural extension workers. The study was conducted in the Village Building District of Jati Agung, South Lampung Regency. The data used in this study are primary data. The results showed that the agricultural instructor in Desa Fajar Baru had performed well, the delivery of material by the instructor was carried out well so that the farmer easily understood all the material easily, the farmer was satisfied with the extension agent's visit because the extension worker was always actively visiting farmers every month. The effectiveness level of counseling in Fajar Baru Village, Jati Agung Subdistrict is in the criteria of Not Effective. The instructor's performance is assessed

from the instructor's aspect as a facilitator and the counseling material is considered to be quite good and satisfactory. Agung is still low, and the performance of agricultural counseling in Fajar Baru Village, Jati Agung Sub-district is satisfactory with a satisfaction range of 1.91 to 2.25.

Keywords: performance, agricultural extension, farmers

1. PENDAHULUAN

Kelembagaan penyuluhan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumberdaya manusia dalam membangun pertanian. Secara umum kelembagaan penyuluhan melakukan tugas untuk meningkatkan kompetensi penyuluhan pertanian, melakukan terobosan inovasi teknologi pertanian, menyusun dan menyebarkan materi penyuluhan serta melakukan pengawasan kegiatan yang dilakukan oleh penyuluhan pertanian. Dengan harapan pembangunan pertanian kearah yang lebih baik dan peningkatan SDM yang berkualitas (Effendi, 2005).

Beragamnya bentuk kelembagaan penyuluhan pertanian ditingkat Kabupaten/Kota mencerminkan beragamnya pula persepsi pemerintah daerah tentang penyuluhan pertanian, yang pada gilirannya akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas penyuluhan pertanian dalam mendukung

keberhasilan program pembangunan daerah. Undang-Undang nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian dan Peraturan Pemerintah No. 41 tahun 2007 tentang Kelembagaan Daerah, menimbulkan persepsi yang berbeda-beda terhadap lembaga penyuluh yang ada di tiap-tiap daerah. Persepsi yang berbeda-beda terhadap kebijakan publik tersebut, telah merubah struktur kelembagaan penyuluhan pertanian serta operasionalisasinya di daerah. Kondisi ini menyebabkan kinerja penyuluhan pertanian semakin menunjukkan penurunannya, karena penyelenggaraan penyuluhan pertanian ditempatkan pada posisi yang tidak tepat. Bahkan memasuki abad ke 21 kinerja penyuluhan pertanian dapat dikatakan mencapai titik terendah (Mardikanto, 1993).

Program penyuluhan pertanian merupakan rancangan kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan disetiap wilayah kerja para penyuluh

yang disusun secara tertulis dan penyuluhan ada empat unsur pokok yaitu: (1) keadaan merupakan informasi fakta atau data-data yang berkaitan dengan program penyuluhan, (2) tujuan di mana perubahan yang ingin dicapai dalam penyuluhan, (3) masalah adalah sesuatu yang harus dipecahkan baik sifatnya teknis maupun non teknis, dan (4) cara mencapai tujuan yang meliputi pengaturan waktu dan tempat pelaksanaan, penggunaan metode, teknik dan alat bantu penyuluhan, frekuensi penyuluhan dan kualitas penyuluh dalam menguasai materi (Effendi, 2005).

Penyuluhan pertanian yang efektif adalah dengan menjalin komunikasi yang baik dengan petani dilapangan guna terjalin kerjasama yang baik antara kinerja penyuluh dan petani. Beberapa masalah yang dihadapi dilapangan dalam upaya mempercepat pengembangan pembangunan pertanian adalah kondisi penyebarluasan inovasi teknologi melalui penyuluhan pertanian kepada daerah otonomi. Pemerintah telah melancarkan dan melaksanakan pembangunan dengan

sistematis. Dalam program jalan yang meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupan dari masyarakat yang umumnya miskin. Untuk itu para penyuluh pertanian diberi tanggung jawab untuk melaksanakan rencana tersebut (Kartasapoetra, 1987).

Penyuluhan pertanian akan efektif apabila mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat. Harus dikaji secara mendalam apa yang harus menjadi minat dan kebutuhan yang dapat menyenangkan setiap individu maupun segenap masyarakat. Penyuluh pertanian harus mengetahui kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi dengan ketersediaan sumberdaya yang ada. Dengan demikian akan dapat diprioritaskan minat serta kebutuhan yang mana yang diutamakan dalam kegiatan penyuluhan. Layanan sistem penyuluhan didasarkan pada pemikiran bahwa individu petani memiliki keterbatasan dalam mengakses teknologi dan dalam mengadopsinya untuk meningkatkan manajemen usahataniya serta memperbaiki kehidupan ekonominya (Kartasapoetra, 1987).

Penyuluhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta merubah sikap dan perilaku petani beserta keluarganya dari tradisional menjadi dinamis rasional. Agar tujuan tersebut dapat dicapai maka perlu diingatkan pelatihan dan program penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian untuk masyarakat petani (Mubyarto, 1984).

Penyuluhan pertanian berperan penting bagi pembangunan pertanian, sebab penyuluhan merupakan salah satu upaya pemberdayaan petani dan pelaku usaha pertanian lain untuk meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraannya. Oleh karena itu kegiatan penyuluhan pertanian harus dapat mengakomodasikan aspirasi dan peran aktif petani dan pelaku usaha pertanian lainnya melalui pendekatan partisipatif.

Pengembangan pembangunan pertanian di masa mendatang perlu memberi perhatian khusus terhadap penyuluhan pertanian, karena penyuluhan pertanian merupakan salah satu kegiatan yang strategis dalam upaya pencapaian

pembangunan pertanian. Melalui kegiatan penyuluhan, para petani ditingkatkan kemampuannya agar dapat mengelola usaha taninya dengan produktif, efisien dan menguntungkan, sehingga petani dan keluarganya dapat meningkatkan kesejahteraannya (Mardikanto, 1993).

Meningkatnya kesejahteraan petani dan keluarganya adalah tujuan utama dari pembangunan pertanian, penyuluh pertanian di Kecamatan Jati Agung memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan para petani dan anggotanya dalam keterampilan pola tanam, memilih bibit atau benih yang unggul serta meningkatkan mutu intensifikasi penerapan rekomendasi paket teknologi spesifik lokal, serta meningkatkan hasil produktivitas tanaman padi sawah. Penelitian ini akan melihat tingkat efektivitas penyuluhan pertanian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penyuluhan pertanian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan,

menganalisis kinerja penyuluh pertanian, mengetahui tingkat partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian, dan mengetahui tingkat kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan untuk analisis kelembagaan penyuluhan di BP3K Kecamatan Jati Agung, Gapoktan, Poktan, dan petani ini dilakukan di Desa Bangunan Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Lokasi dipilih berdasarkan letak koperasi yang tidak berjauhan dengan tempat tinggal salah satu anggota kelompok oleh karena itu dilakukan kegiatan turun lapang ini di Kecamatan Jati Agung. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2019.

Metode pengumpulan data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey dan wawancara langsung di lapangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dari pengurus BP3K, pengurus Gapoktan, pengurus Poktan, dan petani sebagai responden melalui teknik wawancara. Teknik

pengambilan informasi dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode pengambilan contoh dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) sebanyak 1 orang responden dari pihak BP3K, 2 orang responden dari pengurus Gapoktan, 2 orang dari pengurus Poktan, dan 9 orang petani diwawancarai yang dilakukan dengan mengunjungi langsung kantor BP3K, dan rumah responden.

Metode pengambilan data

Metode digunakan dalam mengumpulkan data yang sesuai untuk menunjang dan memperkuat analisis penelitian adalah:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pengurus/responden yang berkaitan dengan hal-hal yang diteliti.

b. Kuesioner

Kuesioner yang sebelumnya dipersiapkan diisi oleh pewawancara pada saat mewawancarai responden (pengurus dan petani). Isi dari kuisisioner tersebut antara lain mengenai BP3K kecamatan Jati Agung, Gapoktan yang berada di Desa Bangunan, Poktan yang berada

di Desa Bangunan, informasi mengenai petani Desa bangunan, evaluasi penyuluh sebagai fasilitator, evaluasi penyuluh terhadap materi penyuluhan, partisipasi masyarakat, dan kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka diperoleh dan dikumpulkan dengan cara membaca, mempelajari dan mengutip pendapat dari berbagai sumber buku, jurnal, laporan, dokumen atau internet dan sumber lainnya yang berkaitan dengan masalah yang terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

BP3K Kecamatan Jati Agung beralamatkan di Jl. R. A. Basyid Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan (BP4K, 2015). Kecamatan Jati Agung sebagai daerah pemekaran dari Kecamatan Tanjung Bintang yang diresmikan pada tanggal 13 Agustus 1999, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur/KDH.Tk.I Lampung Nomor 81 Tahun 1999. Kecamatan Jati Agung terdiri dari 21 desa, 516 RT (Rukun Tetangga), 122

RW (Rukun Warga), dan 126 dusun (Profil Desa Sumber Jaya, 2013). Batas-batas wilayah Kecamatan Jati Agung antara lain sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang dan Kota Bandar Lampung, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Natar (Murniati, 2005). Topografi wilayah Kecamatan Jati Agung pada umumnya terdiri dari lahan datar dan sedikit bergelombang. Jumlah penduduk Kecamatan Jati Agung adalah 105.907 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki adalah 54.390 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah 53.873 jiwa (Murniati, 2005).

Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan yang ada pada Kecamatan Jati Agung berjumlah 19 orang yang membina 21 desa di Kecamatan Jati Agung dengan pembagian satu desa satu petugas namun, ada kekurangan jumlah petugas sehingga ada beberapa petugas yang membina dua desa sekaligus (BP4K, 2015). Para petani yang berada di Desa Fajar Baru menjadi responden pada turun lapang

berjumlah 12 orang petani. Berdasarkan data yang diperoleh, usia petani di Kecamatan Jati Agung tersaji pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Responden

No.	Usia	Pekerjaan
1	58	Petani
2	45	Petani
3	65	Petani
4	50	Petani
5	34	Petani
6	57	Petani
7	60	Petani
8	35	Petani
9	44	Petani
10	55	Petani
11	56	Petani
12	50	Petani

Pada Tabel 1, diperlihatkan bahwa rata-rata petani yang berhasil di wawancara berjenis kelamin laki-laki, sedangkan usia rata-rata responden petani yang diwawancarai yaitu sekitar 51 tahun, sebagian besar responden yang diwawancarai hanya bermata pencaharian sebagai petani, sebab pertanian merupakan salah satu potensi terbesar di desa tersebut.

Rata - rata jenis usahatani masyarakat Desa Fajar Baru adalah petani sawah. Petani memenuhi kebutuhan hidup dengan keluarganya dengan hasil dari pertanian mereka. Berikut data yang diperoleh mengenai jenis lahan dan lama berusahatani:

Tabel 2. Jenis lahan dan lama bertani

No.	Jenis & luas lahan (ha)	Lama bertani
1	Sawah (2)	30
2	Sawah (2)	28
3	Sawah (2)	40
4	Sawah (2)	35
5	Sawah (2)	15
6	Sawah (2)	28
7	Sawah (2)	45
8	Sawah (2)	10
9	Sawah (2)	27
10	Sawah (2)	29
11	Sawah (2)	20
12	Sawah (2)	34

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden yang berhasil diwawancarai memiliki jenis lahan usahatani sawah dan luas lahan yang tertera di RDKK kelompok tani adalah 2 hektar, sedangkan lama bertani responden rata – rata 28 tahun.

Menurut hasil turun lapang yang dilakukan di Desa Fajar Baru ditemukan salah satu gapoktan, yaitu Gapoktan Fajar yang diketuai oleh Bapak Sabar dibawah binaan Bapak Prayitno sebagai Penyuluh Lapangan untuk Desa Fajar Baru. Gapoktan Fajar memiliki 12 anggota kelompok tani yang terdiri dari 25-30 anggota dari setiap kelompok tani. Gapoktan Fajar berdiri sejak 2008, awal mula dibentuknya gapoktan ini bertujuan

untuk menjadi wadah bagi petani di Desa Fajar Baru agar menjadi lebih maju. Program dari Gapoktan Fajar adalah mengusahakan penanaman serempak untuk seluruh anggota kelompok tani di Desa Fajar Baru.

Sistem kordinasi Gapoktan dengan BP3K terjalin dengan baik, gapoktan secara rutin melakukan laporan keuangan tahunan, laporan penanaman, dan laporan pemanenan. Sistem pendanaan dalam gapoktan ini melalui rencana kas yang diadakan oleh gapoktan tersebut dikarenakan pemerintah belum memberikan pendanaan dan pembiayaan secara nyata pada Gapoktan Fajar. Kendala dalam pengembangan Gapoktan Fajar yaitu kondisi masyarakat yang berada di Desa Fajar Baru mengalami transisi sehingga sulit untuk mendapatkan tenaga kerja khususnya pada bidang pertanian dan kurangnya pengadaan alat dan mesin pertanian untuk proses pemanenan.

Kelompok tani di desa Fajar Baru berjumlah 12 kelompok. Berdasarkan turun lapang yang telah dilakukan, terdapat 2 kelompok tani yang berhasil diwawancarai antara lain:

1. Kelompok Tani Fajar III

Kelompok Tani Fajar III diketuai oleh Bapak Casno, dengan sekertaris Bapak Sabar, dan bendahara Bapak Triyono. Awal mula berdirinya kelompok tani ini adalah adanya kesadaran salah satu petani untuk menghimpun petani-petani yang lain agar mendapatkan keuntungan dalam pengadaan pupuk dan fasilitas lain. Sebagaimana fungsi dari kelompok tani adalah mempermudah petani untuk menjalankan usahataniya. Program kelompok tani ini adalah pengadaan kas simpanan wajib bagi para anggota untuk memudahkan dalam sistem permodalan. Anggota Kelompok Tani Fajar III saat ini berjumlah 33 petani yang terdiri dari 3 orang pengurus, 3 seksi-seksi, dan 27 anggota. Proses penyusunan RDKK Kelompok Tani ini dibantu oleh penyuluh. Awal mula penyusunannya kelompok tani mendata para petani, kemudian diserahkan kepada gapoktan, dari gapoktan seluruh data tersebut direkap selanjutnya diserahkan ke penyuluh untuk di teruskan ke pemerintah.

2. Kelompok Tani Tanjung Laut
Kelompok Tanjung Laut diketuai oleh Bapak Maman. Awal mula berdirinya kelompok tani ini adalah adanya rasa prihatin dari salah satu petani terhadap kondisi pertanian di sekitarnya yang kurang maju, oleh sebab itu petani tersebut berinisiatif mengumpulkan beberapa petani untuk membuat sebuah kelompok agar kondisi pertanian menjadi lebih baik. Program kelompok tani ini adalah pengadaan kas simpanan wajib bagi para anggota untuk memudahkan dalam sistem permodalan. Anggota Kelompok Tani Tanjung Laut saat ini berjumlah 30 petani yang terdiri dari 3 orang pengurus, 3 seksi-seksi, dan 24 anggota. Seluruh anggota kelompok tani selalu mengikuti program penyuluhan yang diadakan oleh petugas penyuluh lapangan setiap satu bulan sekali. Proses penyusunan RDKK Kelompok Tani ini dibantu oleh penyuluh. Awal mula penyusunannya kelompok tani mendata para petani, kemudian diserahkan kepada gapoktan, dari gapoktan seluruh data tersebut direkap selanjutnya diserahkan ke

penyuluh untuk di teruskan ke pemerintah.

Hasil Analisis

Evaluasi penyuluh sebagai fasilitator

Penyuluh pertanian di Desa Fajar Baru sudah menjalankan kinerjanya dengan baik yaitu memfasilitasi para anggota Gapoktan untuk mendapatkan bantuan-bantuan seperti bantuan sarana produksi petani berupa pengadaan pupuk dan benih unggul dan penyuluh juga menjadi jembatan untuk petani agar dapat mengikuti pelatihan yang diadakan oleh lembaga pemerintah serta penyuluh membantu dalam penyusunan program kerja dan penyusunan RDKK. Berdasarkan hasil data, menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kecamatan Jati Agung sudah aktif sebagai fasilitator. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa pertanyaan yaitu peran penyuluh dalam membantu pengadaan saprotan, membantu mendapat modal, membantu mengikuti pelatihan, membantu dalam kerjasama dengan pemerintah, kerjasama dengan kelompok tani dan membantu dalam progja rata-rata

responden menjawab dengan nilai 4, artinya petani sudah puas dengan kinerja petani sebagai fasilitator.

Evaluasi penyuluh terhadap materi penyuluhan

Penyampaian materi oleh penyuluh dilakukan dengan baik sehingga petani mudah memahami semua materi dengan mudah. Penyuluh memiliki pengetahuan teknis yang baik ketika menjawab pertanyaan dari petani. Penyuluh sangat membantu kelompok tani dalam melakukan proses komunikasi dengan pemerintah namun, respon pemerintah terhadap keluhan petani sangat lambat. Penyuluh menyampaikan informasi tentang pentingnya bergabung dalam poktan maupun gapoktan karena dengan bergabung dengan kelompok tersebut dapat memberikan kemudahan petani dalam mengolah usahatannya.

Hasil data memperlihatkan bahwa penyuluh pertanian cukup menguasai materi penyuluhan hal tersebut terlihat pada jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diajukan yaitu dalam menyampaikan materi penyuluhan dengan baik memiliki nilai rata-rata

sebesar 4 artinya penyuluh sudah menguasai dengan baik, mengenai pengetahuan saat menyampaikan materi memiliki nilai rata-rata 3,1 yang artinya penyuluh cukup menguasai pengetahuan saat menyampaikan materi, dalam berkomunikasi penyuluh memiliki rata-rata nilai 3 yang artinya cukup menguasai, dalam menyampaikan informasi mengenai pentingnya berkelompok penyuluh memiliki nilai rata-rata sebesar 3 yang artinya penyuluh cukup menguasai materi, dalam merespon permasalahan petani, penyuluh mendapat nilai 3 yang artinya penyuluh cukup menguasai hal tersebut, dan pada pertanyaan memfasilitasi permasalahan kelangkaan pupuk, benih dan lainnya penyuluh masih kurang dibuktikan dengan poin yang didapatkan yaitu 2,41.

Partisipasi Petani Dalam Penyuluhan

Dari hasil data dapat diketahui bahwa partisipasi petani di Kecamatan Jati Agung belum aktif dalam mengikuti program penyuluhan. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden mengenai pertanyaan pada kuisioner. Dari

pertanyaan mengenai keikutsertaan petani mengikuti penyuluhan pertanian memiliki rata-rata nilai sebesar 1,58 yang artinya petani cukup aktif dalam mengikuti penyuluhan, mengenai pertanyaan keaktifan dalam kegiatan kelompok tani, petani sudah cukup aktif dibuktikan dengan poin yang didapat yaitu 1,41, pada pertanyaan keikutsertaan petani dalam bergabung dengan kelompok tani, petani hanya mendapat poin 1, artinya petani belum begitu aktif dalam hal ini. Pada pertanyaan mengenai memberikan saran pembangunan kelompok tani, petani sudah cukup aktif dengan dibuktikan dengan 1,75 poin yang didapat, pada pertanyaan mengusulkan kegiatan penyuluhan, petani mendapat poin 1,5 artinya petani sudah cukup aktif dalam mengusulkan kegiatan penyuluhan. Selain melalui penilaian diatas, masih terdapat juga penilaian petani terhadap kegiatan penyuluhan pertanian yang dibagi menjadi empat jenis yang dijabarkan dibawah ini, antara lain:

Tahap Konteks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian petani melalui tahap konteks diperoleh hasil antara lain sebagai berikut, mengenai pertanyaan program disusun atas kebutuhan petani, diperoleh poin sebesar 1,75 yang artinya program yang disusun sudah berdasarkan kebutuhan petani. Pada pertanyaan mengenai meningkatkan pengetahuan petani, diperoleh poin sebesar 2,16 yang artinya petani merasa bahwa materi yang disampaikan dapat meningkatkan pengetahuan petani. Pertanyaan mengenai perencanaan program meningkatkan pendapatan diperoleh nilai rata-rata sebesar 1,83 yang artinya petani bahwa program yang diadakan dapat meningkatkan pendapatan petani. Pertanyaan mengenai ketersediaan sarana prasarana yang sesuai kebutuhan diperoleh poin sebesar 2 poin yang artinya petani merasa bahwa tersedia sarana dan prasarana pendukung yang sesuai kebutuhan petani.

Tahap Input

Data menunjukkan bahwa mengenai pertanyaan keterlibatan petani dalam perencanaan penyuluhan diperoleh hasil rata – rata sebesar 1,75 yang artinya petani sudah terlibat dalam perencanaan penyuluhan pertanian. Jawaban rata – rata mengenai rasa percaya penyuluh dan petani adalah 2,08 yang artinya sudah ada rasa saling percaya antara petani dengan penyuluh. Pada pertanyaan pemberian informasi teknologi sesuai program diperoleh poin sebesar 2,16 yang artinya petani merasa bahwa sudah dikenalkan dengan teknologi yang terbaru. Mengenai pertanyaan penyuluh menjamin keberhasilan program diperoleh poin sebesar 2 poin yang artinya petani merasa bahwa penyuluh dapat menjamin keberhasilan program yang dilaksanakan.

Tahap Proses

Data menunjukkan bahwa mengenai pertanyaan petani melaksanakan anjuran penyuluh diperoleh hasil rata – rata sebesar 3,75 yang artinya sebagian besar

petani pasti melaksanakan apa yang dianjurkan oleh penyuluh. Terkait pertanyaan tentang terlaksananya penerapan bibit unggul dan pengendalian hama tanaman diperoleh hasil rata- rata sebesar 5,08 yang artinya petani sudah melaksanakan program penerapan bibit unggul dan pengendalian hama tanaman dengan cukup baik. Terkait pertanyaan frekuensi pelaksanaan pengawasan oleh penyuluh diperoleh hasil 4,08 yang artinya petani merasa bahwa pengawasan oleh penyuluh sudah dilaksanakan dengan baik. Mengenai pertanyaan tentang penyuluh penuhi kebutuhan petani diperoleh hasil 3,91 yang artinya petani merasa penyuluh pertanian sudah cukup dalam memenuhi kebutuhan petani.

Tahap Product

Data menunjukkan bahwa evaluasi kinerja penyuluh berdasarkan tahap produk diperoleh hasil sebagai berikut mengenai pertanyaan peningkatan produksi usahatani setelah program diperoleh hasil rata – rata sebesar 2,25 poin yang artinya petani menyatakan bahwa ada

peningkatan produksi usahatani yang tidak berjalan dengan baik bagi sebagian petani. Mengenai pertanyaan petani menerapkan teknologi dari penyuluh diperoleh hasil sebesar 2,08 yang artinya tingkat penerapan teknologi yang diberikan penyuluh terhadap petani belum berjalan dengan sempurna. Mengenai pertanyaan kemampuan petani mengolah usahatani diperoleh hasil rata – rata sebesar 2,58 yang artinya sebagian besar petani sudah mempunyai kemampuan dalam mengolah usahatannya. Terkait pertanyaan peningkatan produksi setelah program diperoleh poin rata-rata sebesar 1,91 yang artinya tidak semua petani merasa ada peningkatan produksi setelah adanya program penyuluhan, hanya sebagian kecil petani yang merasakan peningkatan tersebut.

Kepuasan Terhadap Kinerja Penyuluh

Petani puas dengan kunjungan penyuluh, karena penyuluh selalu

aktif mengunjungi petani setiap bulan sekali. Materi yang diberikan penyuluh selalu sesuai dengan kondisi petani dilapangan pada saat itu, sehingga petani puas dalam menanggapi dan mau menerapkan apa yang disampaikan oleh penyuluh dalam usahatannya. Penyuluh dianggap mampu dalam meningkatkan hasil usahatani karena apabila penyuluh tidak mampu meningkatkan hasil usahatani maka, petani akan meminta ganti penyuluh kepada lembaga yang berkaitan. Kepuasan dapat diartikan sebagai rasa senang dan kelegaan seseorang dikarenakan mengkonsumsi suatu produk atau jasa untuk mendapatkan pelayanan suatu jasa. Penyuluhan pertanian di Kecamatan Jati Agung bisa dikatakan tidak efektif dan petani juga secara umum merasa kurang puas dengan kinerja penyuluhnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan penilaian Tabel.10 oleh petani kepada penyuluh pertanian yaitu dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 10. Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyuluh

No.	A	B	C	D	E	F	G	H
1.	2	3	3	2	1	2	2	3
2.	3	2	1	2	2	3	1	2
3.	3	3	1	2	3	2	3	1
4.	3	2	2	3	1	1	1	3
5.	2	2	3	3	3	1	3	3
6.	2	2	3	3	1	3	2	1
7.	3	3	3	1	1	2	2	2
8.	3	1	1	2	3	1	1	2
9.	2	2	2	3	3	2	1	3
10.	2	3	3	1	2	3	3	1
11.	3	1	1	2	3	1	2	2
12.	2	1	1	3	2	2	2	3
Jumlah	30	25	24	27	25	23	23	26
Rata-rata	2,5	2,083	2,00	2,25	2,083	1,916	1,916	2,166

Menurut Tabel 10 diatas, diperoleh hasil bahwa kepuasan petani terhadap pertanyaan A didapatkan hasil rata – rata sebesar 2,5 yang artinya petani cukup puas terhadap kunjungan penyuluh. Terkait pertanyaan B diperoleh hasil sebesar 2,08 yang artinya petani merasa cukup puas terhadap penyelenggaraan penyuluhan. Mengenai pertanyaan C didapatkan hasil sebesar 2 poin , yang artinya petani merasa cukup puas terkait kemampuan penyuluh. Mengenai pertanyaan D diperoleh hasil 2,25 poin yang artinya petani merasa cukup puas. Terkait pertanyaan E diperoleh hasil sebesar 2,08 yang artinya petani merasa cukup puas mengenai ketanggapan penyuluh.

Terkait pertanyaan F diperoleh hasil sebesar 1,91 yang artinya petani merasa cukup puas terhadap komunikasi penyuluh. Terkait pertanyaan G diperoleh hasil sebesar 1,91 yang artinya petani merasa cukup puas terhadap pemberian jasa pelatihan. Pada pertanyaan H diperoleh poin sebesar 2,16 yang artinya petani merasa cukup puas mengenai evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan turun lapang yang dilakukan di Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung, ditemukan beberapa fakta bahwa petani di Desa Fajar Baru merasa sangat terbantu dengan adanya program penyuluhan sehingga kualitas penyuluh pada desa tersebut sangat diperhatikan,

kelompok tani yang tergabung dalam gabungan kelompok tani di Desa Fajar Baru merupakan kelompok tani yang aktif dan gabungan kelompok tani Desa Fajar Baru memiliki program kerja yang selalu terlaksana dengan baik.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat efektifitas penyuluhan di Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung berada pada kriteria kurang efektif, kinerja penyuluh dinilai dari aspek penyuluh sebagai fasilitator dan materi penyuluhan yang dinilai sudah cukup baik dan cukup memuaskan, tingkat partisipasi masyarakat petani dalam kegiatan penyuluhan di Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung masih rendah, dan kinerja penyuluhan pertanian di Desa Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung sudah cukup memuaskan dengan rentang nilai kepuasan 1,91 hingga 2,25.

Saran

Setelah dilakukan turun lapang di Desa Fajar Baru khususnya

pada Gapoktan Fajar masih membutuhkan pengadaan alat dan mesin pertanian. Harapan untuk kedepannya adalah pemerintah agar lebih peduli dan memperhatikan kondisi petani di Kecamatan Jati Agung khususnya di Desa Fajar Baru serta cepat tanggap mengenai kebutuhan dan keluhan petani. Hal itu dapat meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan hasil panen.

DAFTAR PUSTAKA

- BP4K. 2015. *Jumlah kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani Lampung*. Kabupaten Lampung Selatan.
- Departemen Pertanian. 2007. *Undang-undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Deptan. Jakarta.
- Effendi, I. 2005. *Dasar-Dasar penyuluhan pertanian*. Buku ajar penerbit Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kartasapoetra, A.G. 1987. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. P.T. Bina Aksara. Jakarta.
- Kartasapoetra, A.G., 2001. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.

Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Mubyarto, 1984. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.

Murniati, K., Aviati, Y. 2005. *Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Penerapan Teknologi Pertanian Padi Sawah di Lampung Selatan*. Jurnal Sosio Ekonomika. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.